

**PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN,
KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN MARKET ACTIVITY TERHADAP
INTERNET FINANCIAL REPORTING**

Aminah Farhanah^{1*}, Adam Zakaria², Gentiga Muhammad Zairin³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the effect of profitability, company size, managerial ownership, and market activity on Internet Financial Reporting (IFR) among Kompas 100 companies on the Indonesia Stock Exchange, 2022–2025, using a quantitative approach. Through purposive sampling, 45 companies with 180 observations were obtained. IFR was measured using a 112-item index and analyzed with Stata Release 15 via panel data regression. Based on the Chow and Hausman tests, the selected model was the Fixed Effect Model with Cluster Robust Standard Error. Results show that company size has a significant negative effect on IFR, while profitability, managerial ownership, and market activity have no significant effect. Simultaneously, the four variables significantly affect IFR, with an R-squared within of 10.47%. This indicates that company size is the only factor influencing variation in IFR practices, while among Kompas 100 companies, whose disclosure is high and uniform, the other three variables are not yet determinants.

Keywords: Company Size, Internet Financial Reporting (IFR), Kompas 100, Managerial Ownership, Market Activity, Profitability.

How to Cite:

Farhanah, A., Zakaria, A., & Zairin, M. G. (2026). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Market Activity terhadap Internet Financial Reporting, Vol. 7, No. 2, hal 368-382.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan percepatan yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya jumlah pengguna internet baik secara global maupun nasional. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 mencatat tingkat penetrasi internet nasional telah mencapai 79,5%, dengan lebih dari 221 juta pengguna aktif. Data Badan Pusat Statistik (BPS) turut melaporkan bahwa 72,78% penduduk Indonesia menggunakan internet pada 2024. Perkembangan ini tidak hanya mengubah pola komunikasi masyarakat, tetapi juga membawa dampak besar pada aktivitas bisnis dan cara perusahaan menyajikan informasi. Internet kini berfungsi sebagai sarana strategis yang memungkinkan integrasi aktivitas bisnis secara daring dengan kemudahan akses dan kecepatan penyebaran data (Latifah & Susesti, 2023).

Perubahan pola perolehan informasi ini mendorong perusahaan beralih dari pelaporan tradisional berbasis kertas menuju pelaporan digital yang dikenal sebagai *Internet Financial Reporting* (IFR). IFR memungkinkan perusahaan menyebarkan laporan keuangan dan informasi non-keuangan secara cepat, murah, dan dapat diakses oleh berbagai pemangku kepentingan (Meinawati et al., 2020). Bagi investor, IFR memberikan keuntungan berupa informasi yang lebih *real-time* sehingga dapat mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan investasi. Regulasi turut mendorong penerapan IFR, dimulai dari Bapepam-LK melalui KEP-431/BL/2012 dan ditegaskan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No. 8/POJK.04/2015 yang mewajibkan perusahaan publik memiliki *website* resmi dan menampilkan informasi keuangan minimal lima tahun terakhir (Latifah & Susesti, 2023).

Meskipun demikian, penerapan IFR di Indonesia masih belum merata. Beberapa perusahaan masih terlambat menyampaikan laporan atau belum memanfaatkan *website* secara maksimal, padahal ketidakpatuhan ini berisiko meningkatkan asimetri informasi dan menurunkan kepercayaan investor. Tingkat pengungkapannya pun masih dipengaruhi oleh berbagai karakteristik internal dan eksternal perusahaan. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan hasil mengenai faktor-faktor yang memengaruhi IFR, sehingga penelitian ini memfokuskan pada empat variabel utama, yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan *market activity*.

Berkenaan dengan profitabilitas, secara teori perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung terdorong untuk meningkatkan transparansi guna menunjukkan kinerja positif kepada investor. Sejumlah studi (Ahlaqlkarima & Srimindarti, 2022; Insani et al., 2024; Latifah & Susesti, 2023; Maryani & Pratama, 2021) menemukan pengaruh positif, namun penelitian lain (Agustina & Yanto, 2022; Hendasri & Taqwa, 2022; Meinawati et al., 2020; Rachmah et al., 2024) justru tidak menemukan pengaruh. Ukuran perusahaan juga menunjukkan hasil bervariasi; beberapa studi menemukan pengaruh positif (Ahlaqlkarima & Srimindarti, 2022; Insani et al., 2024; Meinawati et al., 2020), sebagian tidak signifikan (Hendasri & Taqwa, 2022; Maryani & Pratama, 2021), bahkan Nihlah & Alfian (2025) menemukan pengaruh negatif. Kepemilikan manajerial menjadi faktor penting karena berkaitan dengan motivasi manajemen dalam menyajikan informasi. Dalam perspektif teori keagenan, manajer yang juga memiliki saham diasumsikan memiliki insentif lebih kuat untuk memperluas keterbukaan informasi (Challen et al., 2023). Namun, variabel ini masih sangat jarang dieksplorasi dalam konteks IFR di Indonesia. Demikian pula *market activity* yang mencerminkan tingkat likuiditas perdagangan saham; Latifah & Susesti (2023) menemukan pengaruh positifnya, tetapi kajian atas variabel ini masih sangat terbatas sehingga menyisakan celah riset (*research gap*) yang perlu diuji lebih lanjut.

Untuk mengkaji fenomena secara lebih spesifik pada kondisi pasar dengan tekanan informasi tinggi namun tetap memiliki variabilitas data yang cukup, penelitian ini memilih Indeks Kompas 100 sebagai objek penelitian. Indeks Kompas 100 merupakan indeks yang terdiri dari 100 saham perusahaan publik dengan likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar besar, serta fundamental dan kinerja keuangan yang baik. Pemilihan indeks ini memberikan keunggulan strategis dibandingkan indeks lain seperti LQ45; secara teoretis perusahaan dalam indeks ini mencakup sekitar 70–80% dari total kapitalisasi pasar BEI, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik transparansi digital di Indonesia. Selain itu, Indeks Kompas 100 terdiri dari kombinasi perusahaan *large-cap* dan *mid-cap*, sehingga memungkinkan pengamatan variasi kualitas IFR yang

lebih luas dibandingkan LQ45 yang konstituennya cenderung hanya berisi perusahaan raksasa dengan sistem informasi yang sudah sangat mapan. Periode 2022–2025 dipilih karena merupakan fase konsolidasi transformasi digital pasca pandemi COVID-19, di mana pemanfaatan teknologi informasi dalam penyampaian laporan keuangan telah menjadi kebutuhan primer bagi investor ritel maupun institusi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menguji secara empiris pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan *market activity* terhadap *Internet Financial Reporting* pada perusahaan indeks Kompas 100 periode 2022–2025. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penggunaan *signaling theory* dan *agency theory* dalam menjelaskan determinan pengungkapan sukarela berbasis digital, sekaligus memberikan pembuktian ulang atas *research gap* terkait inkonsistensi hasil penelitian terdahulu. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan dalam meningkatkan kualitas pengungkapan melalui *website* resmi, bagi investor dalam menilai transparansi dan kualitas pelaporan keuangan sebagai bahan pertimbangan keputusan investasi, serta bagi regulator (OJK dan BEI) dalam mengevaluasi dan mengembangkan kebijakan terkait kewajiban penyampaian informasi perusahaan melalui platform digital.

TINJAUAN TEORI

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan bagaimana pihak internal perusahaan memberikan isyarat berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pihak eksternal, terutama investor. Dasar utama teori ini adalah adanya asimetri informasi, yaitu kondisi di mana manajemen memiliki akses informasi yang lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak luar (Challen et al., 2023). Setiap informasi yang dipublikasikan akan diinterpretasikan pasar sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) (Audina et al., 2021). Dalam konteks ini, IFR berperan sebagai media penyampaian sinyal yang modern dan efisien; implementasi IFR yang komprehensif merupakan bentuk sinyal positif bahwa perusahaan menjalankan prinsip transparansi dan akuntabilitas, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan investor dan mengurangi keraguan terhadap prospek perusahaan (Maryani & Pratama, 2021).

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mendefinisikan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik) yang memberikan wewenang kepada agen (manajemen) untuk menjalankan operasional perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Pemisahan fungsi kepemilikan dan pengelolaan memunculkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) yang diperparah oleh asimetri informasi. Pelaporan keuangan berfungsi sebagai mekanisme kontrol untuk memitigasi konflik tersebut. Di era digital, IFR menjadi instrumen strategis yang memungkinkan perusahaan mengungkapkan informasi secara lebih luas dan sukarela guna meminimalkan asimetri informasi serta menekan biaya keagenan (*agency cost*) (Audina et al., 2021; Maryani & Pratama, 2021).

Internet Financial Reporting (IFR)

Internet Financial Reporting (IFR) merupakan penyampaian informasi keuangan dan kinerja perusahaan kepada publik dengan memanfaatkan teknologi internet melalui situs web resmi perusahaan (Insani et al., 2024; Meinawati et al., 2020). IFR merupakan evolusi dari pelaporan tradisional berbasis kertas menuju format digital yang lebih dinamis, yang memungkinkan perusahaan mengomunikasikan data secara lebih luas, interaktif, dan efisien (Latifah & Marsono, 2022). Secara teoretis, IFR tergolong pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang menawarkan keunggulan berupa penyajian *real-time*, penekanan biaya produksi dan distribusi laporan, serta jangkauan investor potensial tanpa batasan wilayah (Agustina & Yanto, 2022). Selain itu, IFR memperkuat hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan melalui fitur pencarian, navigasi, serta variasi format dokumen seperti PDF, HTML, XBRL, hingga multimedia. Di Indonesia, keterbukaan informasi ini turut didorong regulasi, salah satunya POJK No.

8/POJK.04/2015 (Insani et al., 2024).

Pengukuran IFR umumnya dilakukan melalui indeks pengungkapan (*disclosure index*) berbasis daftar periksa (*checklist*). Para peneliti terdahulu menerapkan variasi jumlah item; Meinawati et al. (2020) dan Maryani & Pratama (2021) membaginya ke dalam empat dimensi (isi, ketepatan waktu, teknologi, dan dukungan pengguna), Audina et al. (2021) menggunakan 56 item dalam tiga pilar, sedangkan Latifah & Marsono (2022) merujuk indeks ekstensif hingga 86 item. Terlepas dari variasi tersebut, mayoritas penelitian menerapkan metode penilaian dikotomi, yaitu skor 1 apabila item diungkapkan pada *website* perusahaan dan skor 0 apabila tidak, kemudian dikonversi menjadi indeks dengan membagi skor aktual terhadap skor maksimum (Ali Khan & Ismail, 2011; Hendasri & Taqwa, 2022).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu sebagai cerminan efektivitas pengelolaan aset, ekuitas, dan sumber daya yang dimiliki (Insani et al., 2024). Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan keberhasilan operasional dan kinerja manajemen yang baik, sehingga mendorong perusahaan menyampaikan informasi positif kepada investor melalui media pelaporan, termasuk IFR (Hendasri & Taqwa, 2022; Latifah & Susesti, 2023). Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), yaitu perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap total aset, karena mampu mengukur kinerja keuangan secara menyeluruh berdasarkan efektivitas penggunaan seluruh aset (Latifah & Susesti, 2023; Meinawati et al., 2020).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menggambarkan besar kecilnya entitas bisnis yang umumnya diukur dari total aset, nilai penjualan, jumlah karyawan, atau kapitalisasi pasar (Latifah & Susesti, 2023; Maryani & Pratama, 2021). Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya, sistem, dan kewajiban transparansi yang lebih tinggi, serta menghadapi risiko politis dan pengawasan publik yang lebih besar, sehingga terdorong mengungkapkan informasi lebih luas melalui IFR (Insani et al., 2024; Meinawati et al., 2020). Variabel ini diproksikan dengan logaritma natural total aset (SIZE) untuk menyamaratakan distribusi data dan mengurangi fluktuasi nilai aset yang ekstrem antar sampel (Ahlaqlulkarima & Srimindarti, 2022).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial menggambarkan kondisi ketika manajer memiliki saham perusahaan, sehingga berperan ganda sebagai pengelola sekaligus pemilik (Challen et al., 2023). Kepemilikan saham oleh manajemen menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham sehingga menekan konflik keagenan serta perilaku oportunistik (Sari & Wulandari, 2021). Manajer yang turut memiliki saham cenderung lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan karena menanggung langsung risikonya, sekaligus terdorong menyajikan laporan keuangan yang lebih berkualitas (Holly & Lukman, 2021; Prasetyo, 2024). Variabel ini diukur dengan proporsi jumlah saham yang dimiliki manajemen (direksi dan komisaris) terhadap total saham beredar (MOWN).

Market Activity

Market activity merujuk pada tingkat aktivitas perusahaan di pasar modal yang berkaitan dengan perdagangan dan peredaran sekuritas, sebagai cerminan interaksi antara perusahaan dan investor dalam pembentukan nilai pasar (Latifah & Susesti, 2023). Salah satu indikator utamanya adalah volume perdagangan saham; volume yang tinggi mengindikasikan saham bersifat aktif, likuid, dan menarik bagi investor, sekaligus dapat digunakan sebagai tolok ukur respons investor terhadap informasi dan peristiwa tertentu (Wati & Puspitaningtyas, 2023). Dalam penelitian ini, *market activity* diproksikan dengan logaritma natural volume perdagangan saham tahunan (VOLUME) guna menormalkan distribusi data yang bernilai besar (Roy et al., 2022).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap IFR.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kinerja manajemen. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung terdorong menunjukkan kinerja positif tersebut sebagai *good news* melalui peningkatan transparansi guna memperoleh kepercayaan lebih dari investor, salah satunya melalui IFR yang menyajikan informasi lebih luas, cepat, dan mudah diakses (Insani et al., 2024; Latifah & Susesti, 2023). Sejumlah studi (Ahlaqulkarima & Srimindarti, 2022; Maryani & Pratama, 2021; Nihlah & Alfian, 2025; Puspa et al., 2021) mendukung pengaruh positif ini. Dengan demikian:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap IFR.

Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya sumber daya, total aset, dan kapasitas operasional perusahaan. Perusahaan besar biasanya memiliki kebutuhan transparansi lebih tinggi, tekanan publik lebih kuat, dan infrastruktur informasi yang lebih matang sehingga lebih siap menerapkan IFR (Hendasri & Taqwa, 2022; Insani et al., 2024; Latifah & Susesti, 2023). Dalam perspektif teori sinyal, semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula dorongan menjaga reputasi dan kepercayaan pasar melalui penyampaian informasi yang lengkap. Studi Ahlaqulkarima & Srimindarti (2022), Insani et al. (2024), dan Meinawati et al. (2020) mendukung arah positif ini. Dengan demikian:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap IFR.

Dalam konteks teori keagenan, kepemilikan manajerial mendorong manajer bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham karena manajer tidak hanya berperan sebagai pengelola tetapi juga pemilik. Kondisi ini mendorong peningkatan kualitas pengungkapan informasi guna mengurangi asimetri informasi dan menekan biaya keagenan, salah satunya melalui IFR (Challen et al., 2023; Holly & Lukman, 2021; Sari & Wulandari, 2021). Semakin besar porsi kepemilikan manajerial, semakin tinggi dorongan menjaga reputasi dan nilai perusahaan melalui keterbukaan informasi. Challen et al. (2023) menemukan pengaruh positif variabel ini terhadap IFR. Dengan demikian:

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).

Pengaruh *Market Activity* terhadap IFR.

Market activity menggambarkan aktivitas perdagangan saham serta perhatian pasar terhadap perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, aktivitas pasar yang tinggi mengindikasikan besarnya permintaan informasi dari investor sehingga mendorong perusahaan meningkatkan transparansi guna mengurangi risiko informasi. Perusahaan yang aktif diperdagangkan cenderung merespons kebutuhan pasar dengan menyediakan informasi yang lebih mudah diakses melalui *website*, sekaligus memberikan sinyal positif mengenai kondisi dan prospek perusahaan (Latifah & Susesti, 2023). Dengan demikian:

H4: *Market activity* berpengaruh positif terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan filsafat positivisme dan digunakan untuk menguji hipotesis melalui analisis data numerik (Sugiyono, 2023). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) dan informasi yang dipublikasikan melalui *website* resmi perusahaan yang tergabung dalam indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2025. Data diakses melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan *website* masing-masing perusahaan. Pemilihan Kompas 100 didasarkan pada relevansinya dengan variabel *market activity* yang diukur menggunakan volume perdagangan

saham, mengingat indeks ini dikurasi berdasarkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar yang besar. Periode 2022–2025 dipilih karena merupakan fase konsolidasi transformasi digital pasca pandemi COVID-19, ketika pemanfaatan teknologi informasi dalam pelaporan keuangan telah menjadi kebutuhan primer bagi investor.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Observasi *website* untuk tahun 2022–2024 dilakukan dengan memanfaatkan arsip digital *Wayback Machine* (web.archive.org) agar penilaian *checklist* IFR didasarkan pada kondisi *website* yang relevan dengan tahun buku yang diteliti, bukan kondisi saat penelitian berlangsung, sedangkan data 2025 diobservasi secara langsung. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan terdaftar konsisten dalam Indeks Kompas 100 selama enam periode evaluasi mayor 2022–2025; (2) menggunakan mata uang Rupiah dalam pelaporan untuk menghindari bias fluktuasi nilai tukar; (3) memiliki *website* resmi yang dapat diakses publik; dan (4) menerbitkan *annual report* secara lengkap. Proses seleksi menghasilkan 45 perusahaan dengan total 180 observasi sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan Jumlah Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 selama periode 2022–2025 (Populasi)	181
2	Perusahaan Kompas 100 yang tidak terdaftar secara konsisten selama 2022–2025	(122)
3	Perusahaan Kompas 100 yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporannya	(13)
4	Perusahaan Kompas 100 yang tidak memiliki <i>website</i> resmi dan menyajikan informasi keuangan secara daring	0
5	Perusahaan Kompas 100 yang tidak menyediakan <i>annual report</i> secara lengkap	(1)
	Populasi yang memenuhi kriteria	45
	Jumlah Observasi (4 tahun)	180

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Variabel dependen adalah *Internet Financial Reporting* (IFR) yang diukur menggunakan indeks gabungan sebanyak 112 item, terdiri dari 66 item konten (*Internet Financial Reporting Content/IFRC*) dan 20 item presentasi (*Internet Financial Reporting Presentation/IFRP*) yang diadaptasi dari Khan & Ismail (2011) untuk konteks Indonesia (Latifah & Marsono, 2022), serta 26 item tambahan berdasarkan POJK tentang Situs Web Emiten. Penilaian dilakukan melalui *content analysis*: setiap item diberi skor 1 apabila diungkapkan dan 0 apabila tidak, kemudian dijumlahkan dan dibagi jumlah item maksimum sehingga menghasilkan indeks pada rentang 0 hingga 1. Ringkasan operasionalisasi variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Simbol	Pengukuran	Skala
<i>Internet Financial Reporting</i>	IFR	Σ item diungkapkan $\div$ 112 item maksimum	Rasio
Profitabilitas	PROF/ROA	$\text{Laba bersih setelah pajak} \div \text{Total aset} \times 100\%$	Rasio
Ukuran Perusahaan	SIZE	$\ln(\text{Total Aset})$	Rasio
Kepemilikan Manajerial	MOWN	Σ saham manajemen $\div$ Σ saham beredar	Rasio
<i>Market Activity</i>	VOLUME	$\ln(\text{Volume perdagangan saham})$	Rasio

Variabel	Simbol	Pengukuran	Skala
		per tahun)	

Sumber: Diolah penulis, 2026

Teknik analisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak Stata Release 15, yang dipilih karena kemampuannya mengolah data panel secara sistematis, terdokumentasi, dan mudah direplikasi melalui perintah *xtset* untuk menyelaraskan dimensi unit (i) dan waktu (t). Data panel merupakan gabungan antara data lintas perusahaan (*cross section*) dan data runtut waktu (*time series*), sehingga mampu menangkap keragaman karakteristik antar unit observasi sekaligus perubahan perilaku variabel dari waktu ke waktu (Hutagalung & Darnius, 2022).

Terdapat tiga model estimasi utama dalam regresi data panel. Pertama, *Common Effect Model* (CEM) merupakan pendekatan paling dasar yang mengasumsikan tidak terdapat perbedaan karakteristik antar individu maupun antar waktu, sehingga seluruh data digabungkan melalui metode *Ordinary Least Square* (*pooled regression*). Kedua, *Fixed Effect Model* (FEM) mempertimbangkan perbedaan karakteristik antar individu melalui variasi nilai intersep dengan pendekatan *within-estimator*, yang menghilangkan pengaruh variabel tidak terobservasi yang bersifat konstan terhadap waktu (*time-invariant*). Ketiga, *Random Effect Model* (REM) berasumsi bahwa perbedaan karakteristik antar perusahaan bersifat acak dan terangkum dalam komponen error, diestimasi dengan metode *Generalized Least Square*. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui dua pengujian: Uji Chow (CEM vs FEM) dan Uji Hausman (FEM vs REM), masing-masing pada taraf signifikansi 5%.

Tahapan analisis selanjutnya meliputi statistik deskriptif; uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas (Shapiro-Wilk dan *Skewness/Kurtosis*), uji multikolinearitas (matriks korelasi dan *Variance Inflation Factor*), uji heteroskedastisitas (*Modified Wald test*), serta uji autokorelasi (*Wooldridge test*); analisis regresi data panel; serta uji hipotesis secara parsial (Uji t) dan simultan (Uji F). Apabila ditemukan pelanggaran heteroskedastisitas dan/atau autokorelasi, model dikoreksi dengan *Cluster Robust Standard Error* pada level individu (*id*). Pendekatan ini dipilih karena keberadaan heteroskedastisitas dan autokorelasi tidak menyebabkan estimator *Fixed Effect* menjadi bias, melainkan hanya membuat standar *error* konvensional menjadi tidak efisien; koreksi *cluster robust* secara simultan mengatasi kedua pelanggaran tersebut sehingga inferensi statistik tetap memenuhi kaidah *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Model persamaan regresi data panel dirumuskan sebagai berikut:

$$IFR_{it} = \alpha + \beta_1 PROF_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 MOWN_{it} + \beta_4 VOLUME_{it} + \varepsilon_{it}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan 180 observasi (45 perusahaan × 4 tahun) yang bersifat panel seimbang (*strongly balanced panel*), yaitu setiap unit perusahaan memiliki jumlah observasi yang sama tanpa adanya data hilang (*missing value*). Hal ini dikonfirmasi melalui hasil identifikasi struktur data menggunakan perintah *xtset* pada Stata Release 15. Data profitabilitas dan *market activity* yang berskala besar terlebih dahulu ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural untuk mengurangi perbedaan skala serta meminimalkan bias distribusi. Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
<i>Internet Financial Reporting</i> (Y)	180	0,8141	0,0315	0,7321	0,8750
Profitabilitas / ROA (X ₁)	180	0,0712	0,0728	-0,1993	0,3817
Total Aset (Rp triliun)	180	466,29	3.340,00	2,76	44.500,00
Ukuran Perusahaan / ln Total Aset (X ₂)	180	31,6639	1,5656	28,6471	38,3336

Kepemilikan Manajerial (X ₃)	180	0,0305	0,0982	0,0000	0,5753
Volume Perdagangan (miliar lembar)	180	9,39	10,10	0,20	57,50
<i>Market Activity</i> / ln Volume (X ₄)	180	22,4655	1,0782	19,0967	24,7754

Sumber: Hasil olah data Stata Release 15 (2026)

Berdasarkan Tabel 3, variabel IFR memiliki rata-rata 0,8141 dengan standar deviasi 0,0315, yang berarti perusahaan sampel rata-rata mengungkapkan sekitar 91 item dari 112 item indeks IFR. Rentang nilai (0,7321–0,8750) setara dengan 82 hingga 98 item, sehingga tidak ada satu pun perusahaan yang mengungkapkan seluruh item, namun seluruh emiten Kompas 100 tetap secara konsisten memiliki tingkat pengungkapan IFR yang tinggi. Profitabilitas (ROA) memiliki rata-rata 7,12%, yang berarti setiap Rp100 aset menghasilkan laba bersih sekitar Rp7; nilai minimum -19,93% merupakan ROA PT Saratoga Investama Sedaya Tbk pada 2023, sedangkan maksimum 38,17% merupakan ROA PT Unilever Indonesia Tbk pada 2025. Ukuran perusahaan pada skala aslinya memiliki rata-rata total aset sebesar Rp466,29 triliun, dengan rentang dari Rp2,76 triliun hingga Rp44.500 triliun; rentang yang sangat lebar dan tidak simetris ini mendasari transformasi logaritma natural, yang menghasilkan rata-rata 31,6639 dengan rentang 28,6471–38,3336. Kepemilikan manajerial memiliki rata-rata 3,05% dengan distribusi yang sangat tidak merata (*skewed*), di mana 6 dari 45 perusahaan (13,3%) sama sekali tidak memiliki kepemilikan saham manajemen, sementara nilai maksimum 57,53% dimiliki PT Saratoga Investama Sedaya Tbk. *Market activity* pada skala aslinya memiliki rata-rata volume perdagangan sebesar 9,39 miliar lembar saham per tahun, dengan rentang dari 0,20 hingga 57,50 miliar lembar; setelah transformasi logaritma natural, nilai rata-rata menjadi 22,4655 dengan rentang 19,0967–24,7754.

Uji Pemilihan Model Estimasi

Sebelum menentukan model estimasi terbaik, ketiga model regresi data panel (CEM, FEM, dan REM) diestimasi terlebih dahulu. Ringkasan hasil ketiga model disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Estimasi CEM, FEM, dan REM

Variabel	CEM	FEM	REM
Profitabilitas (X ₁)	-0,0345 (0,290)	-0,0408 (0,308)	-0,0676 (0,051)
Ukuran Perusahaan (ln X ₂)	0,0063*** (0,000)	-0,0099*** (0,001)	0,0002 (0,920)
Kepemilikan Manajerial (X ₃)	-0,0565** (0,013)	0,1049 (0,204)	-0,0356 (0,327)
<i>Market Activity</i> (ln X ₄)	-0,0029 (0,176)	-0,0016 (0,687)	-0,0009 (0,761)
Konstanta	0,6826*** (0,000)	1,1615*** (0,000)	0,8327*** (0,000)
R ²	0,1453	within: 0,1047	within: 0,0087
F / Wald χ^2	7,43 (0,0000)	3,83 (0,0056)	4,82 (0,3066)

Sumber: Hasil olah data Stata Release 15 (2026); angka dalam kurung = p-value; *** sig. 1%, ** sig. 5%

Menarik dicermati, arah koefisien ukuran perusahaan berbeda antara CEM (positif 0,0063) dan FEM (negatif -0,0099). Perbedaan ini bukan inkonsistensi statistik, melainkan konsekuensi metodologis: CEM menangkap variasi lintas-perusahaan (*between*), sedangkan FEM menangkap variasi dalam perusahaan yang sama dari waktu ke waktu (*within*). Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian pembahasan.

Pemilihan model estimasi data panel dilakukan melalui dua pengujian. Uji Chow menghasilkan F(44,131) sebesar 7,41 dengan probabilitas 0,0000 (< 0,05), sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Uji Hausman menghasilkan $\chi^2(4)$ sebesar

21,65 dengan probabilitas 0,0002 ($< 0,05$), sehingga FEM lebih tepat dibandingkan *Random Effect Model* (REM). Ringkasan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Pemilihan Model

Pengujian	Statistik	Prob.	Keputusan
Uji Chow	$F(44,131) = 7,41$	0,0000	H_0 ditolak → FEM
Uji Hausman	$\chi^2(4) = 21,65$	0,0002	H_0 ditolak → FEM

Sumber: Hasil olah data Stata Release 15 (2026)

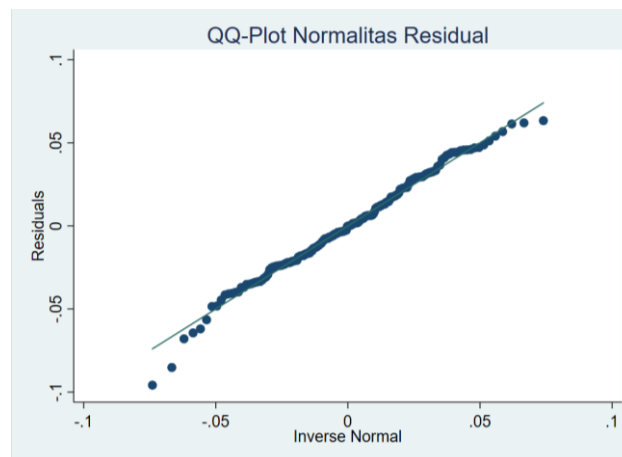
Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas melalui Uji Shapiro-Wilk menghasilkan nilai W sebesar 0,98982 dengan probabilitas 0,22781, didukung Uji *Skewness/Kurtosis* dengan $\chi^2(2)$ sebesar 1,52 dan probabilitas 0,4673 (keduanya $\geq 0,05$), sehingga residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai korelasi antar variabel independen tertinggi hanya -0,3314 ($< 0,80$) dengan rata-rata VIF sebesar 1,12 (< 10), sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas. Namun, Uji heteroskedastisitas (*Modified Wald test*) menghasilkan $\chi^2(45)$ sebesar 10.343,01 dengan probabilitas 0,0000, dan Uji autokorelasi (*Wooldridge test*) menghasilkan $F(1,44)$ sebesar 239,006 dengan probabilitas 0,0000, yang menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas dan autokorelasi. Oleh karena itu, model estimasi akhir dikoreksi menggunakan *Cluster Robust Standard Error* yang mengoreksi kedua pelanggaran tersebut tanpa mengubah nilai koefisien estimasi. Ringkasan hasil uji asumsi klasik disajikan pada Tabel 6, dan visualisasi normalitas residual pada Gambar 1.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian	Statistik	Prob.	Keputusan
Normalitas (Shapiro-Wilk)	$W = 0,98982$	0,22781	Normal
Normalitas (Skewness/Kurtosis)	$\chi^2(2) = 1,52$	0,4673	Normal
Multikolinearitas (VIF)	Mean VIF = 1,12	—	Tidak ada masalah
Heteroskedastisitas (Modified Wald)	$\chi^2(45) = 10.343,01$	0,0000	Ada heteroskedastisitas
Autokorelasi (Wooldridge)	$F(1,44) = 239,006$	0,0000	Ada autokorelasi

Sumber: Hasil olah data Stata Release 15 (2026)



Gambar 1. QQ-Plot Normalitas Residual

Gambar 1 menunjukkan titik-titik residual tersebar mengikuti garis diagonal referensi secara

konsisten dari ujung ke ujung, yang secara visual mengonfirmasi hasil Uji Shapiro-Wilk dan Uji Skewness/Kurtosis pada Tabel 6 bahwa asumsi normalitas residual terpenuhi.

Analisis Regresi Data Panel

Hasil estimasi Fixed Effect Model dengan Cluster Robust Standard Error disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Regresi Fixed Effect Model dengan Cluster Robust Standard Error

Variabel	Koefisien	Robust Std. Err.	t	p
Profitabilitas (X_1)	-0,0408	0,0343	-1,19	0,239
Ukuran Perusahaan ($\ln X_2$)	-0,0099	0,0024	-4,18	0,000
Kepemilikan Manajerial (X_3)	0,1049	0,1004	1,05	0,302
Market Activity ($\ln X_4$)	-0,0016	0,0039	-0,41	0,686
Konstanta	1,1615	0,1106	10,50	0,000

Sumber: Hasil olah data Stata Release 15 (2026). $F(4,44) = 5,50$; $Prob > F = 0,0011$; $R^2 \text{ within} = 0,1047$

Berdasarkan Tabel 7, persamaan regresi data panel dirumuskan sebagai berikut:

$$IFR = 1,1615 - 0,0408 \text{ PROF} - 0,0099 \text{ SIZE} + 0,1049 \text{ MOWN} - 0,0016 \text{ VOLUME} + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar 1,1615 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai konstan atau sama dengan nol, maka nilai IFR diprediksi sebesar 1,1615. Namun demikian, nilai konstanta tersebut tidak dapat diinterpretasikan secara harfiah, karena kondisi seluruh variabel independen bernilai nol berada jauh di luar rentang data penelitian (nilai minimum $\ln$ Total Aset adalah 28,6471 dan nilai minimum $\ln$ Volume Perdagangan adalah 19,0967). Konstanta dalam model ini berfungsi sebagai parameter matematis untuk mengoptimalkan kecocokan garis regresi pada rentang data yang relevan, bukan sebagai nilai prediksi yang bermakna secara substantif.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pada estimasi *Fixed Effect Model*, nilai R^2 disajikan dalam tiga ukuran, yaitu *within*, *between*, dan *overall*, sebagaimana disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Ukuran	Nilai
$R^2 \text{ within}$	0,1047
$R^2 \text{ between}$	0,2116
$R^2 \text{ overall}$	0,1077

Sumber: Hasil olah data Stata Release 15 (2026)

Berdasarkan Tabel 8, nilai $R^2 \text{ within}$ sebesar 0,1047 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan *market activity* mampu menjelaskan 10,47% variasi IFR *within-firm*, sedangkan 89,53% sisanya dijelaskan faktor lain di luar model seperti karakteristik tata kelola perusahaan, struktur dewan komisaris dan direksi, kualitas infrastruktur teknologi informasi, maupun faktor institusional lainnya. Nilai $R^2 \text{ between}$ sebesar 0,2116 dan $R^2 \text{ overall}$ sebesar 0,1077 melengkapi gambaran daya jelas model dari sisi variasi antarperusahaan dan variasi keseluruhan data. Nilai R^2 yang relatif rendah ini lazim ditemui pada penelitian pengungkapan sukarela dengan sampel yang homogen, dan tidak menegasikan kelayakan model karena signifikansi simultan tetap terpenuhi, sebagaimana diuraikan pada bagian Uji Hipotesis berikut.

Uji Hipotesis

Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap IFR. Hasil pengujian menunjukkan $F(4,44)$ sebesar 5,50 dengan probabilitas 0,0011 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak, sehingga model layak (*fit*) dan profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan *market activity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).

Uji Statistik t

Secara parsial, berdasarkan Tabel 9, hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan ($p = 0,000$) namun dengan arah negatif; profitabilitas ($p = 0,239$), kepemilikan manajerial ($p = 0,302$), dan *market activity* ($p = 0,686$) tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian, seluruh hipotesis ($H1-H4$) yang menyatakan arah pengaruh positif ditolak. Pembahasan lebih mendalam atas masing-masing temuan diuraikan pada sub-bagian berikut.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Internet Financial Reporting*

Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap IFR ($\beta = -0,0408$; $p = 0,239$), sehingga $H1$ ditolak. Profitabilitas (ROA) perusahaan sampel bergerak sangat lebar, dari -19,93% hingga 38,17%, dengan rata-rata 7,12%; sebagian besar perusahaan, yaitu 128 dari 180 observasi (71%), memiliki ROA di bawah 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan pada suatu tahun tidak menentukan banyak sedikitnya informasi yang disajikan di website. PT Saratoga Investama Sedaya Tbk yang mencatat ROA terendah (-19,93% pada 2023) tetap mengungkapkan 88 item informasi (skor 0,7857) tanpa penurunan pada tahun ia merugi, sedangkan PT Unilever Indonesia Tbk dengan ROA tertinggi (38,17%) justru tidak menempati posisi pengungkapan tertinggi.

Penjelasan yang paling masuk akal terletak pada sifat kewajiban pengungkapan itu sendiri: dari 112 item yang dinilai, 26 item bersumber dari POJK tentang Situs Web Emiten dan bersifat wajib bagi seluruh perusahaan publik, terlepas dari kondisi laba-rugi mereka, sehingga tingkat laba tahun berjalan tidak lagi menjadi pertimbangan utama dalam menentukan seberapa banyak informasi yang disajikan.

Hasil ini sejalan dengan Agustina & Yanto (2022), yang menjelaskan bahwa IFR bersifat wajib sehingga perusahaan tetap melaporkan secara lengkap baik dalam keadaan untung maupun rugi; Hendasri & Taqwa (2022), yang menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tertinggi dan terendah pada tahun yang sama memiliki tingkat pengungkapan yang tidak berselisih jauh; Rachmah et al. (2024), yang menjelaskan bahwa ketika laba besar, manajemen justru cenderung memandang tidak perlu mengungkapkan informasi tambahan yang dapat mengalihkan perhatian dari keberhasilan operasional; serta Meinawati et al. (2020) yang juga tidak menemukan pengaruh profitabilitas secara parsial. Adapun penelitian yang menemukan hasil berbeda antara lain Nihlah & Alfian (2025), Ahlaqulkarima & Srimindarti (2022), Insani et al. (2024), serta Latifah & Susesti (2023).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Internet Financial Reporting*

Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IFR ($\beta = -0,0099$; $p = 0,000$), sehingga $H2$ yang menghipotesiskan arah positif ditolak. Total aset perusahaan sampel bergerak dari Rp2,76 triliun hingga Rp44.500 triliun, dengan rata-rata Rp466,29 triliun dan nilai tengah Rp40,50 triliun; jarak yang sangat jauh ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan sampel sebenarnya berada pada kisaran puluhan triliun rupiah, sementara rata-rata yang tinggi terangkat oleh emiten perbankan raksasa seperti PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Secara ekonomi, penggandaan total aset perusahaan diikuti oleh penurunan indeks IFR sebesar 0,0068 poin, setara dengan berkurangnya sekitar satu item pengungkapan dari 112 item indeks.

Perusahaan berskala sangat besar umumnya sudah memiliki saluran komunikasi lain di luar *website*, seperti fungsi hubungan investor, paparan publik berkala, dan liputan rutin analis pasar

modal, sehingga website bukan lagi sarana utama. Sebaliknya, perusahaan yang lebih kecil dalam indeks Kompas 100 tidak memiliki banyak saluran tersebut, sehingga *website* menjadi cara paling terjangkau untuk menarik perhatian investor. Faktor kedua bersumber dari kompleksitas cakupan informasi: perusahaan besar dengan lini bisnis dan entitas anak yang lebih banyak menghadapi pertimbangan yang lebih rumit dalam menentukan informasi yang dapat disajikan secara terbuka, sehingga penyajiannya cenderung lebih selektif.

Hasil ini sejalan dengan Nihlah & Alfian (2025), yang juga menemukan pengaruh negatif dan signifikan serta menjelaskan bahwa perusahaan besar telah memiliki visibilitas pasar yang mapan dan basis investor yang konsisten sehingga motivasi menyampaikan sinyal melalui *website* berkurang; dalam data mereka, perusahaan terkecil mencatatkan skor 0,580 sedangkan perusahaan terbesar hanya 0,490, pola yang serupa dengan temuan penelitian ini. Adapun penelitian yang menemukan hasil berbeda antara lain Ahlaqulkarima & Srimindarti (2022), Insani et al. (2024), Latifah & Susesti (2023), serta Meinawati et al. (2020).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Internet Financial Reporting*

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap IFR ($\beta = 0,1049$; $p = 0,302$), sehingga H3 ditolak. Proporsi kepemilikan manajerial pada sampel sangat kecil dan tidak merata, dengan rata-rata hanya 3,05% dan nilai tengah 0,05%; bahkan 6 dari 45 perusahaan (13,3%) sama sekali tidak memiliki saham yang dipegang manajemen sepanjang periode penelitian, namun keenam perusahaan tersebut tetap mengungkapkan jumlah item dalam rentang yang sama dengan perusahaan lain. Pada tingkat kepemilikan sekitar nilai tengah (0,05%), manajer bukan pemegang saham dengan hak ekonomi yang material, sehingga penentuan isi website mengikuti kebijakan pengungkapan di tingkat perusahaan (mekanisme tata kelola kolektif), bukan preferensi individual manajer.

PT Saratoga Investama Sedaya Tbk dengan kepemilikan manajerial tertinggi (57,53%, hampir 19 kali rata-rata sampel) justru mencatatkan skor IFR sebesar 88 item (0,7857), di bawah rata-rata sampel sebesar 91 item, menunjukkan bahwa perusahaan yang manajernya memiliki saham paling banyak sekalipun tidak menjadi yang paling terbuka dalam pengungkapan.

Hasil ini berbeda dengan Challen et al. (2023), satu-satunya rujukan yang menjadi dasar perumusan H3, yang menemukan pengaruh positif. Mengingat kepemilikan manajerial masih jarang diuji dalam literatur IFR di Indonesia, pembahasan atas hasil ini lebih disandarkan pada kondisi data perusahaan indeks Kompas 100 yang menjadi objek penelitian.

Pengaruh *Market Activity* terhadap *Internet Financial Reporting*

Market activity tidak berpengaruh signifikan terhadap IFR ($\beta = -0,0016$; $p = 0,686$), sehingga H4 ditolak. Volume perdagangan saham perusahaan sampel bergerak dari 0,20 miliar hingga 57,50 miliar lembar per tahun, dengan rata-rata 9,39 miliar lembar dan nilai tengah 6,15 miliar lembar; bahkan volume terendah (196,60 juta lembar/tahun) setara sekitar 819 ribu lembar per hari, sehingga seluruh perusahaan sampel tergolong saham yang sangat aktif diperdagangkan. Perusahaan dengan volume 57,50 miliar lembar dan perusahaan dengan volume 0,20 miliar lembar sama-sama mengungkapkan jumlah item dalam rentang 82–98 item, menunjukkan bahwa pada kelompok yang seluruhnya sudah aktif diperdagangkan, tingkat aktivitas perdagangan tidak berkaitan dengan luas pengungkapan.

Penjelasannya terletak pada desain sampel dan sifat pemutakhiran informasi. Indeks Kompas 100 hanya memuat saham dengan likuiditas tertinggi di BEI, sehingga perbedaan volume antar perusahaan hanyalah perbedaan antara saham aktif dengan saham yang lebih aktif, bukan antara saham ramai dengan saham sepi. Selain itu, item pada *website* umumnya diperbarui mengikuti jadwal pelaporan yang telah ditetapkan sejak awal periode (laporan tahunan, RUPS), bukan menyesuaikan naik turunnya volume perdagangan saham pada tahun berjalan, sehingga tinggi rendahnya volume perdagangan dalam suatu tahun tidak mengubah jumlah item yang disajikan pada tahun yang sama.

Hasil ini berbeda dengan Latifah & Susesti (2023), satu-satunya rujukan yang menjadi dasar perumusan H4, yang menemukan pengaruh positif signifikan dengan koefisien 0,177 ($p = 0,014$). Mengingat *market activity* juga masih jarang diuji dalam literatur IFR di Indonesia, pembahasan atas

hasil ini lebih disandarkan pada kondisi data perusahaan indeks Kompas 100 yang menjadi objek penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan hal-hal berikut.

1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Perusahaan indeks Kompas 100 mempertahankan jumlah item yang diungkapkan pada kisaran 91 item dari 112 item indeks, terlepas dari naik turunnya tingkat laba yang diperoleh pada tahun berjalan.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap IFR. Penggandaan total aset perusahaan diikuti oleh berkurangnya sekitar satu item pengungkapan pada situs web resmi perusahaan.
3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap IFR. Pada perusahaan indeks Kompas 100, dengan rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 3,05% dan nilai tengah sebesar 0,05%, besar kecilnya proporsi saham yang dimiliki manajemen tidak berkaitan dengan jumlah item yang diungkapkan.
4. *Market activity* tidak berpengaruh terhadap IFR. Seluruh perusahaan indeks Kompas 100 merupakan saham yang aktif diperdagangkan, sehingga perbedaan volume perdagangan antar perusahaan tidak berkaitan dengan perbedaan jumlah item yang diungkapkan.

Dengan demikian, dari keempat variabel yang diuji, ukuran perusahaan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap IFR pada perusahaan indeks Kompas 100, dengan arah pengaruh yang negatif, sedangkan profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan *market activity* belum menjadi penentu variasi praktik IFR pada sampel penelitian ini.

Implikasi

Secara teoretis, temuan pengaruh negatif ukuran perusahaan memperkaya penerapan teori sinyal dalam konteks IFR: perusahaan berskala lebih kecil dalam indeks Kompas 100 memanfaatkan situs web sebagai sarana utama penyampaian sinyal kepada investor, sedangkan perusahaan berskala lebih besar telah memiliki visibilitas pasar yang mapan dan menyampaikan informasi melalui saluran komunikasi resmi lainnya, sehingga situs web bukan sarana utamanya. Temuan ini juga menambah bukti empiris pada variabel kepemilikan manajerial dan *market activity* yang masih sangat terbatas dalam literatur IFR di Indonesia.

Secara praktis, implikasi penelitian ini disampaikan bagi berbagai pihak yang berkepentingan sebagai berikut.

1. Bagi perusahaan, situs web tetap menjadi sarana yang efektif dan terjangkau bagi perusahaan berskala lebih kecil untuk menjangkau investor, sedangkan perusahaan berskala besar dapat menyelaraskan kelengkapan informasi pada situs webnya dengan informasi yang telah disampaikan melalui saluran hubungan investor dan paparan publik.
2. Bagi investor, besarnya skala aset perusahaan tidak dapat dijadikan dasar untuk menilai kelengkapan informasi pada situs web; investor yang menjadikan situs web sebagai sumber informasi utama perlu menelusuri saluran lain seperti paparan publik dan keterbukaan informasi kepada BEI, khususnya untuk perusahaan berskala besar.
3. Bagi regulator (Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia), perbedaan kelengkapan pengungkapan antar perusahaan menunjukkan perlunya panduan teknis yang lebih rinci mengenai kelengkapan dan tata letak informasi pada situs web emiten, termasuk daftar item baku dan jangka waktu pemutakhirannya.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut.

1. Keempat variabel independen hanya menjelaskan 10,47% variasi IFR (R^2 within), sehingga 89,53% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model, seperti karakteristik tata kelola perusahaan dan kematangan infrastruktur teknologi informasi.
2. Data kepemilikan manajerial hanya mencakup kepemilikan saham langsung oleh direksi dan

komisaris, sehingga kepemilikan tidak langsung melalui entitas yang dikendalikan anggota manajemen belum tercakup.

3. *Market activity* hanya diukur melalui volume perdagangan saham tahunan, sehingga komposisi pelaku perdagangan, misalnya proporsi investor institusi dan individu, belum tercakup dalam pengukuran ini.
4. Bukti empiris mengenai kepemilikan manajerial dan *market activity* dalam literatur IFR di Indonesia masih terbatas, sehingga pembahasan kedua variabel tersebut merujuk pada sedikit penelitian terdahulu.

Saran

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk:

1. Menambahkan variabel tata kelola perusahaan, seperti ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, jumlah rapat komite audit, atau keberadaan fungsi hubungan investor;
2. Memperluas pengukuran kepemilikan manajerial dengan mencakup kepemilikan saham tidak langsung melalui entitas yang dikendalikan oleh anggota manajemen;
3. Memperkaya pengukuran *market activity* dengan indikator lain seperti frekuensi transaksi, nilai transaksi, atau proporsi kepemilikan investor asing; dan
4. Menguji kembali variabel kepemilikan manajerial dan *market activity* pada kelompok perusahaan yang berbeda, misalnya indeks dengan komposisi emiten yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., & Yanto, Y. (2022). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Internet Financial Reporting (IFR). *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 3(1), 39–44. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v3i1.437>
- Ahlaqulkarima, M. A., & Srimindarti, C. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan reputasi auditor terhadap pengungkapan Internet Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(1). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap/article/view/5648>
- Ali Khan, M. N. A., & Ismail, N. A. (2011). The Level of Internet Financial Reporting of Malaysian Companies. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 2(1), 27–39. <https://doi.org/10.17576/ajag-2011-2-6539>
- Audina, A., Zakaria, A., & Noviarini, D. (2021). Pengaruh Activity Ratio, Kepemilikan Saham Publik, dan Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Internet Financial Reporting (IFR). *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 2(3), 735–750. <https://doi.org/10.21009/japa.0203.14>
- Challen, A. E., Sari, I., Ariska, S., & Muslimah, S. N. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Internet Financial Reporting. *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)*, 10(1), 11–19. <https://doi.org/10.30743/akutansi.v10i1.6767>
- Hendasri, M. R., & Taqwa, S. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Listing Age, Profitabilitas dan Reputasi KAP terhadap Corporate Internet Financial Reporting (CIFR) pada Bank Konvensional Tahun 2018–2020. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(3), 496–512. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i3.545>
- Holly, A., & Lukman, L. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan. *AJAR*, 4(01), 64–86. <https://doi.org/10.35129/ajar.v4i01.159>
- Hutagalung, I. P., & Darnius, O. (2022). Analisis Regresi Data Panel Dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). *FARABI: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 217–226. <https://doi.org/10.47662/farabi.v5i2.422>
- Insani, A. D. S., Gustati, G., & Ihsan, H. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Saham oleh Publik, dan Leverage Terhadap Pengungkapan Internet Financial Reporting. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 474. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1503>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs

- and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Latifah, D., & Susesti, D. A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Market Activity, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pengungkapan Internet Financial Reporting. *VALUE*, 4(2), 61–78. <https://doi.org/10.36490/value.v4i2.851>
- Latifah, K., & Marsono, M. (2022). Pengaruh efektivitas komite audit terhadap Internet Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 17(2), 67–89. <https://doi.org/10.14710/jaa.17.2.67-89>
- Maryani, T., & Pratama, A. A. N. (2021). Pengaruh Firm Size dan Komite Audit Terhadap Internet Financial Reporting dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance*, 5(2), 147. <https://doi.org/10.21043/malia.v5i2.11601>
- Meinawati, T., Suhendro, S., & Masitoh, E. (2020). Analisis Determinan Pengungkapan Internet Financial Reporting pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner (Riset dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 412. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.253>
- Nihlah, I. J. A., & Alfian, A. H. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Internet Financial Reporting Pada Perusahaan Tambang Tahun 2023-2024. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 5777–5787. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3286>
- Prasetyo, M. S. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16(1), 140–148. <https://doi.org/10.55049/shvts317>
- Puspa, A. M., Sulistiyo, H., & Sam'ani, S. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen Dan Kepemilikan Pihak Luar Terhadap Internet Financial Reporting Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi (JEMA) Universitas Ngudi Waluyo*, 2(1), 34–44.
- Rachmah, N. M., Prapanca, D., & Hariasih, M. (2024). Peran Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Internet Financial Reporting Studi Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada BEI. *REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen*, 13(1), 193–201. <https://doi.org/10.32503/revitalisasi.v13i1.4966>
- Roy, P. P., Rao, S., & Zhu, M. (2022). Mandatory CSR expenditure and stock market liquidity. *Journal of Corporate Finance*, 72, 102158. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2022.102158>
- Sari, D. M., & Wulandari, P. P. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. *TEMA*, 22(1), 1–18. <https://doi.org/10.21776/tema.22.1.1-18>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wati, N., & Puspitaningtyas, A. (2023). Pengaruh volume perdagangan saham, tingkat inflasi dan nilai tukar terhadap volatilitas harga saham sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 11(2), 881–890.